

Terbit online pada laman web jurnal: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jto>

EVALUASI PELAKSANAAN *TEACHING FACTORY* DENGAN MODEL CIPP PADA PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK DAN BISNIS SEPEDA MOTOR DI SMK TUREN

Aldi Nur Akbar¹, Erwin Komara Mindarta², Fuad Indra Kusuma³, Windra Irdianto⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang

¹aldinurabar2019@gmail.com, ²erwin.komara.ft@um.ac.id, ³fuad.indra.ft@um.ac.id,

⁴windra.irdianto.ft@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu : untuk mendeskripsikan bagaimana hasil tahapan *context*, *input*, *process*, dan *product* evaluasi dalam pelaksanaan *teaching factory* di SMK Turen pada program keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda motor. Metodologi riset berikut adalah deskriptif kualitatif. Sumber data meliputi kepala sekolah (KS), waka humas (WH), waka kurikulum (WK), kepala kompetensi ahli (KKA), guru produktif (GP), siswa (S), dan pelanggan (P). Instrumen yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini untuk mendapatkan data adalah dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian mendeskripsikan (1) tahapan *context* pada evaluasi didapatkan data terkait parameter aspek *leadership*, struktur organisasi dan jobdesk, sop kinerja dan alur kerja, administrasi keuangan, lingkungan, bentuk kerja sama, *project work*, dan transfer teknologi; (2) tahapan *input* pada evaluasi didapatkan data terkait parameter aspek kompetensi *teaching factory*, jumlah dan kesesuaian untuk menjalankan *teaching factory*, motivasi, inovasi (*benefit* untuk user), *teamwork*, peralatan, tata kelola penggunaan peralatan, ruang, manajemen *maintenance, repair, and calibration* (MRC), dan ruang praktik/bengkel layout; (3) tahapan *process* pada evaluasi didapatkan data terkait parameter aspek *marketing and promotion plan teaching factory*, media komunikasi untuk *teaching factory*, brosur/leaflet/ media lain (*website*, cd dll), jangkauan pasar, penanggung jawab *marketing*, rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) dan lks (*job sheet*), bahan praktik, basis praktik, pelaksanaan diklat, kewirausahaan, kegiatan pengajar/instruktur, dan berbasis *corporate culture*; (4) tahapan *product* pada evaluasi didapatkan data terkait parameter aspek produk untuk kebutuhan internal, keberterimaan pasar, *delivery*, *quality*, dan *quality control*.

Kata Kunci: evaluasi, model CIPP, *teaching factory*

Abstract

This research has the aim of: to describe the results of the context, input, process and product evaluation stages in implementing the *teaching factory* at Turen Vocational School in the Motorcycle Engineering and Business skills program. The following research methodology is descriptive qualitative. Data sources include the principal (KS), head of public relations (WH), head of curriculum (WK), head of expert competency (KKA), productive teachers (GP), students (S), and customers (P). The instruments used in carrying out this research to obtain data were interviews, observation and documentation. The research results describe (1) the context stage in the evaluation where data was obtained regarding leadership aspect parameters, organizational structure and job desk, performance standards and work flow, financial administration, environment, forms of cooperation, project work, and technology transfer; (2) the input stage in the evaluation obtained data related to the parameters of the *teaching factory* competency aspect, number and suitability for running the *teaching factory*, motivation, innovation (benefits for users), teamwork, equipment, management of equipment use, space, maintenance management, repair, and calibration (MRC), and practice room/workshop layout; (3) the process stage in the evaluation obtained data related to the parameters of the *teaching factory's* marketing and promotion plan aspect, communication media for the *teaching factory*, brochures/leaflets/other media (website, CD, etc.), market reach, person in charge of marketing, learning implementation plan (rpp) and work sheets (job sheets), practical materials, practical bases, training implementation, entrepreneurship, teacher/instructor activities, and corporate culture-based; (4) in the product evaluation stage, data is obtained regarding product aspect parameters for internal needs, market acceptance, delivery, quality and quality control.

Keywords: evaluation, CIPP model, *teaching factory*

Pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* di SMK adalah bentuk pengembangan pembelajaran yang dilakukan oleh Direktorat Pembinaan SMK. Tujuan Direktorat Pembinaan SMK adalah mewujudkan ekosistem pendidikan vokasi yang dibangun atas dasar gotong royong dan membentuk individu yang memiliki visi tersebut dalam Rencana strategis 2015–2019. Direncanakan 200 SMK akan mengikuti *Model Pembelajaran* kewirausahaan dan *teaching factory* sesuai RPJMN tahun 2015–2019 (Amin 2015). *Teaching factory* menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya pengembangan pembelajaran yang dilakukan oleh setiap SMK. Setiap SMK harus dapat menggunakan model pembelajaran *teaching factory* ini karena penyelenggaraan pendidikan vokasi industri berbasis kompetensi memerlukan LSP, *teaching factory*, dan TUK (Kusuma 2017). Maka dari itu pelaksanaan *teaching factory* penting dilakukan.

Dengan adanya *teaching factory* di SMK yang bekerja sama dengan industri, Kesenjangan kompetensi yang ada antara keterampilan yang diciptakan SMK dan tuntutan industri dapat diatasi. Industri harus terlibat penuh dalam menilai kualitas pendidikan yang diberikan SMK dalam rangka pelaksanaan *teaching factory* (Amin 2015). Keterlibatan pihak industri dalam prosedur tersebut sangat penting karena pesatnya perkembangan teknologi dan proses produksi/jasa pada pihak tersebut. Penerapan *teaching factory* di SMK akan mendorong mekanisme kerja sama yang menguntungkan antara pihak sekolah, memastikan bahwa sekolah kejuruan secara otomatis mengikuti perkembangan industri dalam hal transfer teknologi, manajemen, pengembangan kurikulum, pekerjaan industri, dan bidang lainnya (Khurniawan dkk., 2016).

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan kepala kompetensi ahli program keahlian teknik dan bisnis sepeda motor di SMK Turen, ditemukan permasalahan dalam pelaksanaan *teaching factory* menggunakan pendekatan awal model CIPP. Pada komponen *context*, pihak TEFA terkendala kurangnya antusias seluruh warga sekolah untuk menyervis sepeda motornya di

bengkel TEFA. Pada komponen *input*, pihak TEFA terkendala inovasi dalam memenuhi ekspektasi pasar. Pada komponen *process*, pihak TEFA terkendala dalam upaya mempromosikan TEFA. Pada komponen *product*, pihak TEFA terkendala keberterimaan pasar yang belum maksimal.

Dalam penelitian (Aulia 2022), Pada komponen *context*, penerapan model pembelajaran TEFA masuk dalam kategori sangat sesuai ditinjau secara keseluruhan diketahui bahwa pelaksanaan TEFA sejalan dengan visi dan tujuan sekolah. Pada komponen *Input*, model pembelajaran TEFA masuk kategori sesuai ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana dan sumber daya manusia. Pada komponen *process*, Penerapan model pembelajaran TEFA masuk dalam kategori sangat sesuai untuk kegiatan pembelajaran TEFA. Pada komponen *product*, dari sisi kompetensi siswa dan produk akhir evaluasi penerapan model pembelajaran TEFA masuk dalam kategori sangat sesuai.

Penelitian evaluasi dengan model CIPP dalam pelaksanaan *teaching factory* menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif belum ada. Sehingga, hal ini yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian menggunakan metode tersebut. Adapun dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti mendapatkan informasi tentang gambaran lengkap pelaksanaan *teaching factory* di SMK Turen dalam keseluruhan komponen CIPP.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana hasil tahapan evaluasi *context*, *input*, *process*, dan *product* dalam pelaksanaan *teaching factory* di SMK Turen pada program keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda motor. Maka dari itu, perlunya evaluasi dalam pelaksanaan *teaching factory* dengan model CIPP pada program keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda motor di SMK Turen

METODE PENELITIAN

Bentuk riset yang dimanfaatkan pada studi berikut yaitu desain penelitian model evaluasi CIPP dengan pendekatan metodologi deskriptif kualitatif. Dengan penelitian deskriptif, seseorang atau sekelompok orang

diminta memberikan penjelasan pribadi terkait hal yang pernah terjadi ketika peneliti melihat kejadian dan fenomena dalam kehidupannya. Setelah itu, peneliti menceritakan penjelasan tersebut dalam kronologi yang rinci (Kusumastuti and Mustamil Khoiron 2019). Penelitian deskriptif kualitatif menyajikan data dalam bentuk aslinya, tanpa modifikasi atau perlakuan lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan suatu fenomena yang terjadi, atau berupaya memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu kejadian. (Rusandi and Muhammad Rusli 2021).

Waktu pelaksanaan riset dilaksanakan dalam bulan November 2023, semester I tahun pembelajaran 2023/2024, dari awal sampai dengan akhir bulan. Pelaksanaan penelitian ini bertempat di SMK Turen yang berlokasi di Jl. Panglima Sudirman No.2, Turen, Kec. Turen, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65175.

Sumber data penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan terlibat aktif dalam pembelajaran *teaching factory* di SMK Turen. Dalam penelitian ini digunakan metode *snowball sampling* sebelum pelaksanaan wawancara. Metode ini memerlukan pencarian individu atau orang penting yang memiliki semua pengetahuan yang dibutuhkan penulis (Setiyoono 2022).

Perlunya *coding* untuk membantu peneliti agar mampu melihat jawaban dari banyaknya data yang akan didapatkan. Menurut (Priharsari and Indah 2021), *Coding* adalah proses mendeskripsikan data dengan mengubah data menjadi bentuk teks melalui proses transkripsi dari wawancara, dokumen pengamatan, foto, maupun video, lalu teks tersebut ditafsirkan dan dikelompokkan.

Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan berupa wawancara langsung dan terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai instrumen utama dalam penelitian. Pertanyaan dalam wawancara dibuat berdasarkan penentuan aspek tiap komponen CIPP yang telah dilakukan dalam penelitian terdahulu oleh (Prasloranti dkk., 2021).

Adapun pertanyaan wawancara divalidasi menggunakan *Expert judgement validity* dalam proses validasi instrumen untuk

menentukan apakah soal tes yang digunakan sesuai dengan parameter aspek yang disediakan. Dalam penelitian kualitatif, pengujian kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas adalah beberapa teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data (Mekarisce 2020).

Untuk mentransformasikan data yang telah dikumpulkan menjadi informasi yang terorganisir, berguna, dan sistematis. Berikut tata cara analisis datanya. Pertama dengan mengorganisasi data, cara ini dilakukan dengan membaca berulang kali data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitiannya dan membuang yang tidak sesuai. Adapun, rekaman dan transkrip didengarkan dan dibaca berulang untuk memastikan pengambilan data-data yang diperlukan dan tidak ada duplikasi data.

Kedua, membuat kategori, menentukan tema dan pola. Agar pola data yang teratur dapat terlihat jelas, peneliti harus mampu mengklasifikasikan data yang ada ke dalam kategori-kategori sesuai dengan tema yang terkait. Ini adalah prosedur yang agak sulit, dan tahap kedua adalah pemilihan kategori. Dalam proses ini, peneliti mengelompokkan data ke dalam empat komponen model evaluasi CIPP.

Ketiga, menguji hipotesis yang muncul dengan menggunakan data yang ada. Setelah proses pembuatan kategori, peneliti menentukan apakah suatu hipotesis dapat dikembangkan dan menggunakan informasi yang ada untuk mengujinya. Dalam proses ini, peneliti meninjau data yang ada di lapangan dengan target kinerja evaluasi *teaching factory* yang terdapat dalam buku panduan pelaksanaan *teaching factory* oleh Direktorat Pembinaan SMK.

Keempat, mencari eksplanasi alternatif data. Langkah selanjutnya adalah peneliti memberikan penjelasan yang masuk akal tentang data yang tersedia saat ini. Peneliti harus mampu menjelaskan data dengan menggunakan keterkaitan logis data satu sama lain. Dalam proses ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah didapatkan.

Kelima, menulis laporan. Penulisan laporan merupakan bagian analisis kualitatif yang tidak terpisahkan. Dalam laporan ini

peneliti harus mampu menuliskan kata, frasa dan kalimat serta pengertian secara tepat yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan data dan hasil analisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data perolehan riset berasal dari hasil wawancara dengan subjek penelitian, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Ketiga data tersebut kemudian dilakukan proses triangulasi. Setelah itu, dilakukan proses analisis data. Di bawah merupakan data penelitiannya:

Hasil dan pembahasan pada komponen *context*

Pada parameter aspek *leadership*, pihak SMK Turen telah melakukan berbagai upaya dalam rangka mengembangkan TEFA. Adapun kebijakan dalam TEFA telah tertuang dalam dokumen seperti perjanjian kerjasama (MoU), rencana kerja jangka menengah (RKJM), peta jalan (Roadmap), dan rencana kerja tahunan (RKT).

Pada parameter aspek struktur organisasi dan jobdesk, TEFA SMK Turen telah memiliki struktur organisasi dan belum adanya *job description* yang tertulis dari setiap pemangku kepentingan tersebut. Pihak TEFA SMK Turen perlu menambahkan *job description* yang tertuang dalam dokumen dan perlunya penambahan pemangku kepentingan divisi *quality control* (QC) dan *Marketing* ke dalam struktur organisasi TEFA.

Pada parameter aspek SOP kinerja dan alur kerja, Penerapan SOP dan alur kerja dalam bengkel TEFA di SMK Turen telah dilaksanakan dengan konsisten dan dalam pelaksanaannya berdasarkan standar dari industri mitra TEFA yaitu Bengkel AHASS. Namun peneliti belum menemukan SOP dan alur kerja yang ditempel di area kerja dalam bengkel TEFA dan hanya tertera pada buku saku AHASS.

Pada parameter aspek administrasi keuangan, Pihak TEFA telah melaksanakan pencatatan keuangan dari job order yang masuk dalam satu hari hingga rekap keuangan setiap bulannya, hal ini dikonfirmasi oleh kepala kompetensi ahli program keahlian teknik dan bisnis sepeda motor di SMK Turen.

Pada parameter aspek lingkungan, pihak TEFA di SMK Turen telah memberikan dukungan berupa upaya-upaya agar TEFA dapat berkembang dan eksis dalam lingkungan internal sekolah. Namun hasilnya belum optimal dikarenakan ketika motor pembelian dari dealer Honda terdapat servis berkala yang diberikan oleh pihak dealer kepada warga sekolah. Alhasil, warga sekolah cenderung servis ke bengkel AHASS yang sudah memiliki record perawatan berkala sepeda motor tersebut, sehingga peralihan dari bengkel AHASS yang biasanya ke bengkel AHASS lain khususnya bengkel TEFA sangat minim terjadi. Adapun hal ini berdampak pada pemenuhan target unit yang masuk setiap hari operasional yang dirasa sulit karena konsumen hanya datang dari masyarakat sekitar Turen dan sebagian kecil warga sekolah.

Pada parameter aspek bentuk kerjasama, Pihak TEFA SMK Turen telah melaksanakan *job order* berupa pelayanan jasa servis sepeda motor di bengkel TEFA yang telah terintegrasi dengan kuota *job order* dari industri mitra TEFA.

Pada parameter aspek *project work*, pihak TEFA telah menentukan basis dari pelayanan jasa di bengkel, adapun acuan tersebut berdasarkan solusi permasalahan yang ada pada sepeda motor warga sekolah dan di lingkungan sekitar turen.

Pada parameter aspek transfer teknologi, pihak sekolah dan industri telah melakukan kerjasama dan menuangkan kedalam dokumen perjanjian kerjasama (MoU). Dalam pelaksanaannya pihak industri telah memberikan beberapa peralatan yang dapat menunjang keberlangsungan program TEFA di bengkel serta mengirim mekanik dari bengkel AHASS sebagai *quality control* setiap pekerjaan siswa sebelum sepeda motor dikembalikan ke konsumen. Adapun dari berlangsungnya kerjasama tersebut perlunya penyesuaian komitmen antara pihak SMK dan industri mengenai tujuan dari pelaksanaan TEFA.

Hasil dan pembahasan pada komponen *input*

Pada parameter aspek kompetensi *teaching factory*, guru produktif yang

mengajarkan TEFA memiliki pengalaman linier di bidang otomotif khususnya dalam jurusan teknik dan bisnis sepeda motor. Guru pernah magang dan mengikuti *skill contest* yang berhubungan dengan industri mitra yaitu PT Astra Honda Motor (AHM).

Pada parameter aspek jumlah dan kesesuaian untuk menjalankan *teaching factory*, latar belakang setiap pemegang jabatan dalam struktur organisasi pengelola TEFA di SMK Turen adalah orang yang kompeten dan dibutuhkan dibidang ini sehingga tahu kebutuhannya baik sarana dan prasarana yang *update* dan memandang output-nya siswa dapat melakukan setiap *job order*. Namun, pihak TEFA belum memiliki *job description* untuk setiap jabatan yang diberikan.

Pada parameter aspek motivasi, kendala-kendala selama pelaksanaan *teaching factory* di SMK Turen yaitu kesulitan memenuhi *unit* dalam hari operasional TEFA belum dapat dituntaskan.

Pada parameter aspek inovasi (*benefit* untuk *user*), Kemampuan yang dibutuhkan agar pelaksanaan TEFA di SMK Turen dapat memenuhi ekspektasi pasar yaitu siswa dilatih tidak hanya berkompoten dalam praktiknya, namun juga dilatih *soft skill* nya tentang bagaimana melayani konsumen sebagai *front desk* dalam bengkel dimana sekolah berupaya mengikuti ketentuan dan SOP dari industri mitra. Pihak TEFA di SMK Turen perlu peningkatan pada parameter aspek tersebut dengan berupaya dalam inovasi selama pelaksanaan *teaching factory* dengan berinovasi untuk memenuhi ekspektasi pasar.

Pada parameter aspek *teamwork*, Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kerjasama tim agar setiap *job order* dapat terselesaikan dengan optimal yaitu dalam setiap pekerjaan sama-sama menguntungkan baik dari pihak sekolah maupun pihak mitra industri TEFA seperti pihak sekolah mengirimkan siswa yang sudah melewati seleksi keahlian praktik sebagai bekal untuk kesiapan masuk bengkel TEFA dan pihak industri mengutus mekanik yang berkompoten dari segi praktik maupun *skill* dalam mengajarkan keahlian dan pengalaman serupa dengan bengkel AHASS.

Pada parameter aspek peralatan, dalam setiap pit ada peralatan yang lengkap untuk

menunjang kelancaran pada saat pelaksanaan TEFA berdasarkan standar industri mitra bengkel AHASS.

Pada parameter aspek tata kelola penggunaan peralatan, pihak TEFA SMK Turen telah menyediakan fasilitas peralatan yang lengkap dalam setiap pitnya, namun dokumen yang memuat SOP pemakaian dan peminjaman alat belum ada. Adapun konsistensi inventaris bengkel TEFA dilakukan berdasarkan kebutuhan bagian sarana dan prasarana dimana dapat dilakukan setiap 3 bulan hingga satu semester. pihak TEFA SMK Turen belum memenuhi parameter aspek tersebut karena belum mengadakan SOP dalam pemakaian dan peminjaman alat, dan juga melakukan inventarisasi bengkel dengan lebih konsisten.

Pada parameter aspek ruang, pihak TEFA SMK Turen telah menyediakan ruang yang cukup untuk melaksanakan kegiatan *teaching factory* dengan luas ruang 34,5 m², dimana berisi 2 pit kerja servis sepeda motor dengan masing-masing area kerja seluas 4,59 m².

Pada parameter aspek Manajemen *Maintenance, repair, and calibration* (MRC), manajemen *maintenance, repair, and calibration* (MRC) di bengkel TEFA SMK Turen masih sebatas pengecekan secara berkala oleh mekanik dan siswa yang melaksanakan piket dalam bengkel TEFA agar operasional bengkel TEFA esok hari tidak terdapat kendala. Adapun data histori MRC belum ada dalam bentuk dokumen, hanya inventarisasi bengkel.

Pada parameter aspek Ruang praktik/bengkel *layout*, standar yang dipakai bengkel TEFA SMK Turen dalam tata kelola ruang praktik sudah sesuai dengan standar yang ada di bengkel AHASS. Adapun laboratorium TBSM juga sudah terverifikasi dari honda dan digunakan sebagai tempat uji kompetensi (TUK).

Hasil dan pembahasan pada komponen *process*

Pada parameter aspek *Marketing and promotion plan teaching factory*, yang telah dilakukan oleh pihak TEFA di SMK Turen adalah brosur digunakan sebagai promosi kepada warga sekolah dan banner yang

dipasang didepan bengkel untuk mendapatkan konsumen dari masyarakat sekitar Turen. Pihak TEFA telah memiliki *marketing* dan *promotion plan* yang diimplementasikan dengan target dan segmentasi *market* yang jelas.

Pada aspek parameter aspek media komunikasi untuk *teaching factory*, upaya pihak TEFA dalam menggunakan media sebagai langkah promosi adalah izin untuk mempromosikan ke media sosial grup whatsapp dan mencatat nomor telepon konsumen. Pihak TEFA meminta izin share ke WA grup guru-guru dan murid-murid untuk menyampaikan brosur supaya informasi layanan servis dapat sampai ke seluruh warga sekolah. Adapun Pihak TEFA meminta izin untuk mencatat nomor telepon konsumen untuk menyampaikan pesan bahwasanya sepeda motor sudah waktunya servis berkala. Pihak TEFA SMK Turen perlu menambahkan media komunikasi resmi yang digunakan dalam mempromosikan *teaching factory* yang lebih luas untuk menjangkau pasar karena pihak TEFA SMK Turen hanya memanfaatkan media komunikasi untuk promosi via grup WA dan menghubungi pelanggan yang pernah menjadi konsumen bengkel TEFA.

Pada parameter aspek Brosur/Leaflet/media lain (*website*, CD dll), brosur digunakan untuk mempromosikan TEFA dan disampaikan ke guru-guru, karyawan sekolah, siswa, dan dibagikan di setiap sepeda motor dalam rapat wali murid. Adapun banner dipasang saat hari operasional ditempat strategis untuk menarik kalangan umum untuk hadir di bengkel TEFA. Pihak TEFA SMK Turen perlu menambahkan media untuk promosi dalam upaya menanggulangi permasalahan sulitnya mencapai target *unit* yang diberikan oleh pihak mitra industri.

Pada parameter aspek jangkauan pasar, pihak TEFA SMK Turen telah menerima *job order* baik dari kalangan guru dan karyawan sekolah dan dari kalangan masyarakat.

Pada parameter aspek penanggungjawab *marketing*, pihak TEFA belum memiliki SK resmi mengenai *marketing* dalam *teaching factory* di SMK Turen. Pihak TEFA SMK Turen telah menjalin relasi dengan industri mitra yaitu bengkel AHASS. Sehingga perlunya menetapkan penanggung

jawab resmi serta diterbitkan SK terkait pemasaran dalam TEFA.

Pada parameter aspek Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan LKS (*Jobsheet*), pihak TEFA SMK Turen telah melakukan sinkronisasi SK/KD dengan SK/KD yang dibutuhkan industri mitra sehingga terbentuk kurikulum sinkronisasi TEFA di SMK Turen. Adapun SK/KD tersebut diwujudkan dalam modul ajar dan *jobsheet*.

Pada parameter aspek bahan praktik, bahan praktik yang digunakan siswa adalah sepeda motor konsumen TEFA dengan pengawasan mekanik AHASS. Adapun sebelum praktik di bengkel TEFA, siswa menggunakan trainer sepeda motor sebagai bahan praktiknya.

Pada parameter aspek basis praktik, siswa dipiketkan di bengkel TEFA sebelum PKL membuat siswa mudah adaptasi ketika siswa masuk awal PKL. Pelaksanaan TEFA di bengkel TEFA SMK Turen dibuat semirip mungkin dengan bengkel AHASS mulai dari materi, pelayanan konsumen sampai pada budaya industri yang diterapkan. Siswa diberikan pembekalan dan telah lulus uji berdasarkan lembar kerja yang dinamakan skill passport. Skill passport sebagai bukti bahwa siswa telah menyelesaikan materi yang memang dibutuhkan oleh *teaching factory*.

Pada parameter aspek pelaksanaan diklat, proses *teaching factory* di SMK Turen menerapkan jam operasional *teaching factory* sesuai dengan yang berlaku di bengkel resmi. Sebelum buka para siswa membersihkan bengkel dan menyiapkan peralatan. Ketika buka memasang banner yang menandakan bengkel TEFA telah dibuka. Pada saat pelanggan datang, pelanggan disambut dan ditanyakan keluhan mengenai sepeda motornya. Dibuatlah *job order* dan dilaksanakan sesuai prosedur. Pada saat akhir, dilakukan *quality control* oleh mekanik AHASS sebelum sepeda motor dikembalikan ke konsumen. Dan sebelum bengkel tutup siswa membantu merapikan kembali peralatan dan membersihkan area kerja seperti bekas oli dibersihkan dengan pel.

Pada parameter aspek kewirausahaan, dalam pelaksanaannya siswa yang masuk dalam

program TEFA tidak hanya dilatih sebagai mekanik. Namun juga dilatih menjadi *front desk* yang bertugas melayani konsumen yang datang dengan menanyakan keluhan yang ada pada sepeda motor konsumen dan membuat nota penjualan dan pembelian *spare part*.

Pada parameter aspek kegiatan pengajar/instruktur, kendala yang membuat keterbatasan waktu siswa dalam mengerjakan *job order* adalah menunggu *spare part* yang belum tersedia dan penyelesaian pekerjaan yang tidak tuntas tersebut menjadi salah satu tupoksi dari guru didalam pelaksanaan TEFA. Guru tersebut membantu mempercepat pekerjaan yang dilakukan murid karena keterbatasan waktu dengan mengarahkan siswa namun siswa tidak serta merta lepas dari tanggung jawab terkait *job order*.

Pada parameter aspek berbasis *corporate culture*, Pendidikan karakter yang diberikan kepada siswa agar siswa senantiasa terlatih dengan suasana dan etos kerja sebagaimana tuntutan industri adalah penerapan pendidikan karakter 5S (*seiri, seiton, seiso, seiketsu, shitsuke*) yang dibekalkan kepada murid sebelum melaksanakan TEFA. Hasil dari penerapan pendidikan karakter tersebut dalam pelaksanaannya seperti waktu pelaksanaan TEFA dimulai jam 08.00 WIB, murid sudah bersiap dalam bengkel jam 07.30 WIB. Adapun siswa senantiasa merapikan bengkel sebelum dan sesudah pelaksanaan TEFA di SMK Turen.

Hasil dan pembahasan pada komponen product

Pada parameter aspek Produk untuk kebutuhan internal, penjaminan mutu dari setiap pekerjaan layanan jasa bengkel TEFA adalah dengan senantiasa meminta masukan kepada konsumen terkait hasil dari pelayanan yang diberikan dan kualitas jasa dalam bengkel TEFA di SMK Turen diperiksa langsung oleh mekanik AHASS untuk menjadi QC (*Quality Control*) saat *final inspection* setiap pekerjaan yang telah diselesaikan oleh siswa yang piket dalam TEFA.

Pada parameter aspek keberterimaan pasar, jika ditinjau dari sisi harga, pihak TEFA mematok harga yang sesuai dengan standar harga yang diberikan oleh industri mitra

bengkel AHASS. Adapun kualitas jasa dan *evaluasi* pasar terkait pelayanan TEFA dirasa baik dan dapat berkompetisi dengan pasar. pihak TEFA perlu meningkatkan omzet penjualan produk layanan jasa dimana setiap hari operasional buka diharapkan selalu memenuhi target *unit* yang telah disepakati dengan industri mitra.

Pada parameter aspek *delivery*, pihak TEFA selalu mengupayakan pengerjaan setiap layanan jasa sesuai SOP yang telah ditetapkan oleh industri mitra dan sejauh TEFA terlaksana tidak ada komplain yang masuk dari konsumen baik dari segi kualitas pelayanan maupun dari segi waktu pengerjaan.

Pada parameter aspek *quality*, rerata *job order* dalam setiap pelaksanaan *teaching factory* cukup fluktuatif. Terkadang mampu memenuhi target *unit*, terkadang tidak mampu memenuhi target yang telah disepakati dengan industri mitra. pihak TEFA perlu konsistensi dalam mengupayakan jumlah *job order* yang telah disepakati dengan industri. Kurangnya jumlah *job order* yang masuk ditengarai karena kurangnya dukungan dari seluruh warga sekolah dan kepercayaan masyarakat luar yang kurang kepada pelayanan bengkel TEFA di SMK Turen.

Pada parameter aspek *quality control*, bukti yang dapat diketahui terkait hasil jasa di bengkel TEFA telah diterima pasar dengan pendapat dari kepala kompetensi yang menyatakan layanan jasa dalam bengkel TEFA sudah sesuai standar industri, proses *final check* yang telah dilakukan oleh mekanik AHASS, sisi harga yang sudah standar dari AHASS, dan tidak ada keluhan dan komplain dari konsumen. Adapun bukti tersebut diperkuat dengan pernyataan dari konsumen yang menyatakan bahwa hasil dari pelayanan di bengkel TEFA bagus dan dapat dipertanggungjawabkan terkait jaminan kualitasnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Tahapan *context* pada evaluasi dalam pelaksanaan *teaching factory* pada program keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda motor di SMK Turen didapatkan kesimpulan yaitu mindset pemangku kepentingan dan upaya

dalam mengembangkan TEFA telah sesuai dengan aspek leadership, pencatatan keuangan telah mengikuti prosedur akuntansi standar dan telah sesuai dengan aspek administrasi keuangan. Adapun, Pihak TEFA telah menjalin kerja sama dengan industri mitra dan mengikuti standarnya terkait aspek bentuk kerja sama, transfer teknologi, dan project work. Namun, perlunya peningkatan karena belum adanya divisi pemasaran dan jobdesk pada aspek struktur organisasi dan jobdesk, Perlu nya memasukkan ke dalam dokumen SOP terkait kinerja dan alur kerja, dan perlunya meningkatkan antusias warga sekolah untuk servis ke bengkel TEFA berdasarkan aspek lingkungan.

Tahapan *input* pada evaluasi dalam pelaksanaan *teaching factory* pada program keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda motor di SMK Turen didapatkan kesimpulan yaitu pengalaman guru telah sesuai dengan aspek kompetensi *teaching factory*, pihak sekolah dan industri telah bersinergi dan telah sesuai pada aspek *teamwork*, pada area kerja pihak TEFA telah mengikuti standar industri mitra sehingga telah sesuai dengan aspek peralatan, ruang, dan ruang praktik/bengkel *layout*. Namun perlunya peningkatan karena belum adanya jobdesk pada aspek jumlah dan kesesuaian untuk menjalankan *teaching factory*, perlunya peningkatan dari segi inovasi untuk memenuhi ekspektasi pasar, perlunya motivasi yang lebih untuk menyelesaikan setiap kendala dalam *teaching factory*, perlunya dokumen terkait SOP pemakaian dan peminjaman alat dan inventaris bengkel yang berkala pada aspek tata kelola penggunaan peralatan, dan perlunya dokumen terkait Manajemen *Maintenance, repair, and calibration* (MRC).

Tahapan *process* pada evaluasi dalam pelaksanaan *teaching factory* pada program keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda motor di SMK Turen didapatkan kesimpulan yaitu *Marketing and promotion plan teaching factory* telah dijalankan, telah adanya jangkauan pasar yang jelas, sinkronisasi kurikulum dan telah dituangkan dalam materi ajar pada aspek Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan LKS (*Jobsheet*), siswa menggunakan bahan praktik yang menunjang pembelajaran TEFA, kompetensi siswa telah sesuai pada basis

praktik, siswa dipiketkan di bengkel TEFA sesuai dengan aspek pelaksanaan diklat, kegiatan pengajar/instruktur dalam membantu setiap kendala pada saat pelaksanaan, dan *corporate culture* yang ditanamkan pada siswa. Namun perlunya peningkatan karena kurangnya pemanfaatan media komunikasi untuk *teaching factory*, perlunya penambahan media untuk pemasaran yang sesuai dengan aspek Brosur/Leaflet/ media lain (*website*, CD dll), perlunya keterlibatan siswa dalam kewirausahaan TEFA, dan perlunya penambahan SK terkait penanggungjawab *marketing*.

Tahapan *product* pada evaluasi dalam pelaksanaan *teaching factory* pada program keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda motor di SMK Turen didapatkan kesimpulan yaitu Produk untuk kebutuhan internal, *delivery, quality control*. Adapun perlunya peningkatan *omzet* pada aspek keberterimaan pasar dan perlunya mengusahakan untuk memenuhi target industri pada aspek *quality*.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian yang sama dapat lebih meningkatkan ketelitian dalam memperoleh data terkait parameter aspek administrasi keuangan, marketing-promosi, dan produk-jasa.

Saran untuk peneliti selanjutnya agar lebih memperhatikan setiap parameter yang diamati sehingga dapat menentukan instrumen yang tepat digunakan untuk memperoleh kelengkapan data.

Peneliti harus memahami tentang fokus kajian yang akan diteliti dengan memperbanyak studi literatur yang berhubungan dengan fokus kajian yang akan diteliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, M. M. 2015. *Panduan Pelaksanaan Teaching Factory*. Vol. 3.
- Aulia, Y. T. 2022. *Evaluasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Teaching Factory (TEFA) di SMK Negeri 4 Garut*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.
- Khurniawan, A. W. 2016. *Grand Design Pengembangan Teaching Factory Dan*

- Techopark Di SMK*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah
- Kusuma, C. 2016. *Panduan Teknis Teaching Factory*. Jakarta: Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH.
- Kusumastuti, A. & Khoiron, A. M. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Soekarno Pressindo.
- Mekarisce, A. A. 2020. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*. 12(3). 145-151. DOI: <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Prasloranti, Z. P., Bukit, M. & Maharani, S. 2021. Evaluasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Teaching Factory di SMKN 1 Cibadak. *Edufortech*. 6(2). 120-133. DOI: <https://doi.org/10.17509/edufortech.v6i2.39294>.
- Priharsari, D. & Indah, R. 2021. Coding Untuk Menganalisis Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*. 21(2). 130–135. DOI: <https://doi.org/10.24815/jks.v21i2.20368>.
- Rusandi & Rusli, M. 2021. Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. 2(1). 48–60. DOI: <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Setiyoono, R. A. 2022. *Peningkatan Serapan Alumni Dengan Penerapan Teaching Factory dan Digital Marketing di SMKN Purwosari Bojonegoro*.

